

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER TOLERANSI DAN DEMOKRATIS SISWA PADA PELAJARAN PKn KELAS V DI SD NEGERI PAYA PEUNAGA**

Rini Wijaya<sup>1</sup>  
Febry Fahreza<sup>2</sup>  
Agus Kistian<sup>3</sup>

<sup>1</sup> STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Jl. Nasional Meulaboh-Tapaktuan Peunaga Cut Ujong Kec. Meurebo Kab. Aceh Barat 23615, E-mail : [riniwijaya9484@gmail.com](mailto:riniwijaya9484@gmail.com)

<sup>2</sup> STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Jl. Nasional Meulaboh-Tapaktuan Peunaga Cut Ujong Kec. Meurebo Kab. Aceh Barat 23615, E-mail : [fahreza25@gmail.com](mailto:fahreza25@gmail.com)

<sup>3</sup> STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Jl. Nasional Meulaboh-Tapaktuan Peunaga Cut Ujong Kec. Meurebo Kab. Aceh Barat 23615, E-mail : [aguskistian92@gmail.com](mailto:aguskistian92@gmail.com)

**ABSTRAK** : Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan karakter toleransi dan demokratis siswa pada pembelajaran PKn kelas V di SD Negeri Paya Peunaga. Subjek dalam penelitian ini adalah V-A SD Negeri Paya Peunaga sebanyak 21 (dua puluh satu) siswa, terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data : observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah Reduksi Data dan Penyajian Data. Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat mengembangkan karakter toleransi dan demokratis siswa kelas V di SD Negeri Paya Peunaga. Peningkatan karakter toleransi dan karakter demokratis siswa pada siklus I sebesar 52,57% menunjukkan adanya peningkatan namun belum mencapai indikator yang ditentukan karena masih berada pada kriteria tidak baik dan pada siklus II sebesar 67,80% berada pada kriteria baik. Jadi kesimpulan pembahasan adalah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki dampak positif kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya sikap toleransi dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya dalam menerima pendapat teman yang lainnya dan juga adanya sikap demokratis dimana siswa mau mendengarkan pendapat dari temannya dan memberikan kesempatan kepada temannya dalam kelompok supaya siswa yang lebih mampu agar mengajari temannya yang kurang mampu.

Kata Kunci : Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL), Mengembangkan Karakter Toleransi dan Demokratis

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang menghasilkan perubahan pada diri siswa. Perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan kognitif siswa serta perubahan terhadap sikap serta perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan dan membina potensi sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan

pada semua jenjang pendidikan dari tingkatan dasar, tingkat menengah dan perguruan tinggi.

Proses pendidikan bukan hanya membentuk kecerdasan atau memberikan keterampilan tertentu saja, akan tetapi juga membentuk dan mengembangkan sikap agar anak berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Namun demikian dalam proses pendidikan di sekolah proses pembelajaran sikap kadang-kadang terabaikan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan di atas menunjukkan bahwa, pendidikan di Indonesia memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter yang menjadi di landasan utama bagi terciptanya penerus bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Sistem pendidikan nasional selalu mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, dengan adanya kebutuhan dan perkembangan zaman secara langsung akan mempengaruhi konsep kurikulum pendidikan yang diberlakukan. Berdasarkan kurikulum itulah proses pendidikan diharapkan dapat berjalan dengan arah dan tujuan yang benar.

Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut, seorang guru harus bisa menciptakan pembelajaran yang bermakna, sehingga siswa mampu menguasai materi yang dipelajari dengan baik, serta dapat mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru juga harus mampu menanamkan dan mengembangkan

nilai-nilai karakter pada diri siswa, sesuai dengan fungsi pendidikan nasional bahwa untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Fathurrohman, 2013:7). dalam skripsi Oriza Oktarina, Juni 2014.

Salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting untuk menanamkan dan mengembangkan karakter siswa adalah Sekolah Dasar karena merupakan fondasi awal dimana guru menanamkan konsep-konsep awal, baik itu berupa pengetahuan, maupun sikap yang tergambar dalam karakter siswa. Salah satu program pembelajaran yang dapat menanamkan dan mengembangkan karakter siswa di Sekolah Dasar adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Sesuai dengan yang di kemukakan oleh Susanto (2013:227) dalam skripsi Oriza Oktarina, Juni 2014, pembelajaran PKn di Sekolah Dasar dimaksudkan sebagai suatu proses pembelajaran dalam rangka membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan menurut, Susanto (2013:225) pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur

dan moral yang berakar pada budaya Indonesia. Dengan demikian pembelajaran PKn sangatlah diperlukan untuk membentuk warganegara yang cerdas, terampil dan berkarakter karena pembelajaran PKn sangat ditekankan untuk penanaman nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.

Namun dalam aplikasinya, pembelajaran PKn menjadi pelajaran yang hanya bersifat hafalan saja yang hanya menyentuh ranah kognitif pada diri siswa. Padahal, pembelajaran PKn seharusnya dapat membentuk dan mengembangkan karakter siswa yang berlandaskan Pancasila dan menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang menjunjung tinggi nilai karakter bangsa.

Oriza Oktarina (dalam Susanto, 2013: 231), mengemukakan bahwa daya tarik terhadap pelajaran PKn masih lemah, karena dianggap membosankan dan tidak disukai siswa, materi dan metodenya tidak menantang siswa secara intelektual. Selain itu pengaruh perkembangan zaman yang berkembang cepat, baik yang bersifat positif maupun negatif juga mempengaruhi karakter siswa dalam proses pembelajaran.

Sebagai calon pendidik penulis melihat pembelajaran menjadi kurang efektif karena hanya cenderung mengedepankan aspek intelektual siswa dan mengesampingkan aspek pembentukan karakter. Hal ini tentu saja menjadi suatu hambatan bagi guru. Namun penulis ingin mengubah hambatan tersebut menjadi sebuah aspek paling utama dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien

sehingga nantinya akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Pernyataan di atas didukung oleh kenyataan yang ada di lapangan pada saat peneliti melakukan praktek pengalaman lapangan (PPL) tahun 2018 di kelas V/A SD Negeri Paya Peunaga Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat, Kelas ini merupakan salah satu kelas yang karakter siswanya belum terlihat. Hal ini dirasakan peneliti pada saat melaksanakan praktek pembelajaran PKn di kelas V/A ini, peneliti merasa kesulitan dalam mengelola kelas karena kurangnya sikap demokratis siswa saat proses pembelajaran berlangsung, terutama dalam pembelajaran PKn di kelas. Hal ini mengakibatkan sulitnya mengatur siswa secara berkelompok sehingga pada saat berkelompok kurang adanya sikap toleransi siswa.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap proses pembelajaran PKn di kelas, diperoleh permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) kegiatan pembelajaran yang berlangsung kurang mengajak siswa untuk dapat melakukan kegiatan mengamati permasalahan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, (2) karakter demokratis yang dimiliki siswa cenderung kurang, hal ini terlihat pada saat pembelajaran siswa kurang menghargai dan menghormati pendapat orang lain, (3) karakter toleransi antar sesama siswa sangat kurang karena merasa adanya perbedaan di antara mereka, (4) Pembelajaran PKn juga cenderung kurang bermakna karena hanya berpatokan pada penilaian hasil (kognitif) dan kurang

memperhatikan pembinaan serta pembentukan sikap.

Dalam hal ini peneliti mencoba mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Solusi yang dapat ditempuh yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif yaitu model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) peneliti mengharapkan agar terciptanya karakter demokratis dan toleransi siswa pada pembelajaran PKn. Menurut Hamruni (dalam Suyadi, 2013:129) *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang di mulai dengan menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pertama kali dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblyn (1980) pada akhir abad ke 20. Model pembelajaran berpusat pada masalah, tidak sekedar transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan kolaborasi antara guru dan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik yang lain untuk memecahkan masalah yang dibahas. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah secara terbuka (Suyadi, 2013:130).

### **Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

*Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang

dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster (Amir, 2013). Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Menurut Hamruni (dalam Suyadi, 2013:131) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang di mulai dengan menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya. Aspek yang terpenting dalam *Problem Based Learning* (PBL) bahwa pembelajaran dimulai dengan permasalahan, dari permasalahan tersebut akan menentukan arah pembelajaran dalam kelompok. Dengan membuat permasalahan sebagai tumpuan pembelajaran, peserta didik di dorong untuk mencari informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.

### **Langkah-langkah Dalam Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Menurut Mohammad Nur (Rusmono, 2014:81) langkah-langkah atau tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut :

- 1) Tahap 1 : Mengorganisasikan siswa kepada masalah.
- 2) Tahap 2 : Mengorganisasikan siswa untuk belajar.

- 3) Tahap 3 : Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok
- 4) Tahap 4 : Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran
- 5) Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Berdasarkan langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Mohammad Nur, penulis menyimpulkan langkah-langkah atau sintaks dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

1. Pengenalan masalah kepada siswa berdasarkan materi yang diajarkan kepada siswa.
2. Orientasi siswa kepada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
3. Siswa diorganisasikan dalam beberapa kelompok untuk melakukan diskusi dalam penyelesaian masalah.
4. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Guru membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
5. Hasil analisis kelompok siswa dipresentasikan kepada kelompok siswa yang lain.
6. Guru membantu siswa untuk melakukan evaluasi terhadap penyelidikan mereka membantu siswa untuk melakukan refleksi mengenai hasil penyelidikan yang dilakukan oleh siswa.

### **Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Sebagai suatu model pembelajaran, model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kelebihan. Berikut ini merupakan kelebihan dari model PBL menurut Hamruni (dalam Suyadi, 2013:142) yaitu :

1. Merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan yang baru bagi siswa.
3. Meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Membantu siswa mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
6. Mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri, baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
7. Lebih menyenangkan dan disukai siswa. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
8. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata

### **Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

juga memiliki beberapa kekurangan, menurut Hamruni (dalam Suyadi, 2013:143) yaitu :

1. Ketika peserta didik tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung tidak mau untuk mencoba karena takut salah.
2. Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas pada peserta didik.
3. Proses pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang.

### **Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**

#### **Hakikat Pendidikan Karakter**

Karakter menurut Suyadi (2013) merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan. Hal tersebut terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter siswa. Pendidikan karakter tersebut dapat diberikan melalui pembelajaran, ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan.

Dengan demikian, guru bertanggung jawab membantu membentuk watak siswa (Daryanto & Suryatri 2013).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, serta raga dan rasa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

#### **Tujuan Pendidikan Karakter**

Darmiatun (2013:45) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Menurut Wiyani ( 2013: 70-72) Dengan internalisasi nilai-nilai kebajikan pada diri peserta didik, di harapkan dapat mewujudkan perilaku Secara operasional. Tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut :

- 1) Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang di anggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan 19 peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuan utama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga

terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih bersekolah maupun setelah lulus.

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan kedua pendidikan karakter di sekolah adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan berkarakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter setting sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dengan memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika pendidikan di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit dicapai.

### **Nilai-nilai Karakter**

Nilai-nilai karakter Menurut

Fathurrochman (2013:19-20), Terdapat banyak nilai-nilai karakter dalam PKn SD diantaranya adalah nilai karakter :

### **Karakter Toleransi**

Toleransi merupakan kebajikan moral berharga yang dapat mengurangi kebencian, kekerasan, dan kefanatikan. Dengan toleransi, kita juga memperlakukan orang lain secara baik, hormat, dan penuh pengertian. Toleransi tidak melarang kita melakukan penilaian moral, tetapi menuntut kita menghargai perbedaan. Kebajikan keenam ini membantu anak memahami bahwa semua orang berhak mendapatkan kasih sayang, keadilan, dan rasa hormat meskipun bisa saja kita tidak sependapat dengan keyakinan atau perilaku mereka (Michele dalam Setiyani Dian, 2014:37).

Menurut Lickona, (2013:65) toleransi berarti sikap yang adil dan objektif terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, ras atau keyakinan dengan kita. Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri (Ngainum dalam Setiyani Dian, 2014:38).

Adapun indikator karakter toleransi yang dikembangkan, sebagai berikut ini:

1. Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras dan golongan.
2. Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.
3. Memberikan kesempatan teman untuk berbeda pendapat.
4. Bersahabat dengan teman lain tanpa membedakan agama, suku, dan etnis.
5. Mau menerima pendapat yang berbeda dari teman sekelas.

### **Karakter Demokratis**

Kata demokratis merupakan gabungan dari kata demos yang berarti rakyat dan kratos yang berarti kekuasaan atau undang-undang. Pengertian yang dimaksud dengan demokrasi adalah kekuasaan atau undang-undang yang berakar kepada rakyat. Dengan demikian, rakyat memegang kekuasaan tertinggi, Naim (2013:164).

Pendidikan demokrasi sendiri sebagai upaya sadar untuk membentuk kemampuan warga negara berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat penting. Didalam Sementara itu, pentingnya pendidikan demokrasi antara lain dapat dilihat dari nilai-nilai terkandung Sementara itu, pentingnya pendidikan demokrasi antara lain dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung didalam demokrasi. Nilai-nilai demokrasi dipercaya akan membawa kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik.

Menurut Mustari, (2014:137) demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Nilai-nilai demokratis ini di percaya akan membawa kehidupan berbangsa dan bernegara dalam semangat egalitarian dibandingkan dengan ideologi non demokrasi. Agar peserta didik dilingkungan sekolah dapat menjadi pribadi yang demokratis sesuai amanat UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, pelaksanaan seluruh kegiatan di sekolah hendaknya sesuai dengan nilai-nilai demokratis. Secara prinsip, demokratis tercipta karena adanya saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Menurut Daryanto (2013:146) terdapat beberapa indikator demokratis yang menggambarkan antara nilai jenjang kelas dan indikator untuk nilai karakter demokratis. Indikator itu bersifat berkembang secara progresif. Artinya, perilaku yang dirumuskan dalam indikator untuk jenjang kelas 1-3 lebih sederhana dibandingkan perilaku untuk jenjang kelas 4-6.

Adapun keterkaitan nilai dan indikator untuk sekolah dasar sikap demokratis :

1. Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman.
2. Menerima kekalahan dalam pemilihan dengan ikhlas.
3. Mengemukakan pendapat tentang teman yang jadi pemimpinnya.
4. Memberikan kesempatan pada teman yang menjadi pemimpinnya untuk bekerja.
5. Melaksanakan kegiatan yang di rancang oleh teman yang menjadi pemimpinnya.

#### **Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang mengutamakan pembinaan sikap berdasarkan nilai-nilai awal yang dimiliki siswa.

Menurut Susanto (2013:225), Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Winarno (2013:15) juga mengemukakan bahwa “pendidikan kewarganegaraan



dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu wahana yang dapat membentuk dan mengembangkan perilaku anak bangsa ke arah yang positif. Pendidikan Kewarganegaraan membina sikap dan menciptakan manusia Indonesia yang berwatak, bersikap dan bermoral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

### **Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD**

Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan merupakan bagian terpenting karena akan menentukan hasil yang akan dicapai. Pembelajaran itu sendiri menurut Susanto (2013: 18) merupakan perpaduan dari dua aktivitas yaitu aktivitas belajar dan aktivitas mengajar. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dimana, kata belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan oleh siswa, sedangkan kata mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.

Sedangkan menurut Slavin (dalam Wardoyo, 2013:20), pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman yang dialaminya. Perubahan yang dimaksud, tentunya terjadi melalui proses interaksi dan pengalaman yang sistematis. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003, yang menjelaskan bahwa pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi

siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara, dengan demikian maka seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan haruslah menjadi guru yang berkualitas dan profesional. Selain itu juga guru Pendidikan Kewarganegaraan harus bisa menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, sehingga tujuan Pendidikan Kewarganegaraan itu akan tercapai.

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut ini.

“(1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi; (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; dan (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD adalah untuk menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Ini artinya, yang ingin dicapai pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini adalah output

atau keluarannya sehingga dapat menghasilkan individu yang berkarakter, cerdas dan berdaya nalar tinggi serta warga negara yang memiliki nilai, moral dan sikap yang berlandaskan Pancasila.

### **Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran PKn di SD**

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdapat langkah-langkah atau tahapan yang harus dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Solihatin (2012: 13-14), langkah-langkah atau tahapan pembelajaran adalah urutan prosedur pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran atau mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007, yang mengemukakan bahwa “pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP”. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

### **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Beberapa alasan digunakannya pendekatan kualitatif, penelitian ini diarahkan pada pengkajian suatu kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan kata-kata tertulis, lisan, pola dan metode dalam meningkatkan kemampuan berpikir, bersikap toleransi dan demokratis dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*

(PBL) serta hambatan-hambatan yang ditemukan dalam kemampuan berpikir, bersikap toleransi dan demokratis.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berfokus pada mengembangkan karakter siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengembangkan karakter toleransi dan demokratis siswa pada pembelajaran PKn kelas V SD Negeri Paya Peunaga.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V/A SD Negeri Paya Peunaga yang berjumlah 9 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Total keseluruhan siswa kelas V/A yaitu 21 siswa.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Selama proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan meskipun belum semua terlihat baik dalam kegiatan pembelajaran. Perkembangan karakter anak yang terjadi merupakan proses untuk membuat karakter siswa semakin bagus dan berkembang dengan baik.

Pada saat pembelajaran di kelas, masih banyak siswa yang bermain sendiri dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini dikarenakan cara mengajar yang digunakan oleh guru hanya ceramah, sehingga siswa merasa bosan. Jadi untuk dapat mengembangkan karakter siswa guru harus menggunakan model yang tepat salah satunya adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat memberikan pemahaman dan penghayatan pada masalah-masalah yang terjadi di masyarakat.

Hasil refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mengalami peningkatan karakter toleransi dan karakter demokratis siswa dari

Model *Problem Based Learning* (PBL), siswa terlihat masih bingung dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru yang berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari.

Sedangkan Dalam siklus II ini penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) sudah mulai dapat dipahami oleh siswa, hal tersebut dapat terlihat dari siswa yang menyelesaikan masalah yang diberikan guru.

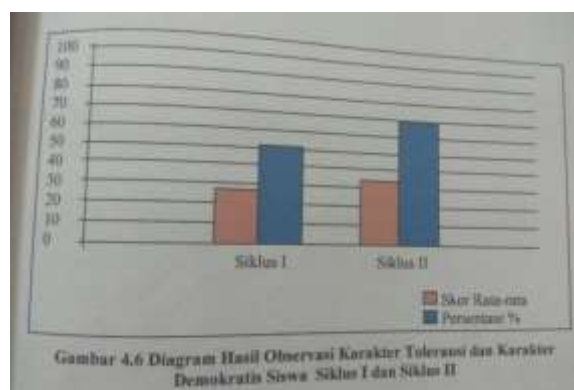
Pada siklus II tindakan yang diberikan sama dengan apa yang direncanakan pada siklus I, membimbing siswa yang belum memenuhi syarat untuk meningkatnya karakter toleransi dan demokratis siswa, menyelesaikan persoalan yang diberikan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan tindakan ini sudah terlihat peningkatan pada karakter toleransi dan karakter demokratis siswa yang meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa karakter toleransi dan karakter demokratis siswa pada siklus II sudah sangat baik dan sudah tercapai dalam berkembangnya karakter toleransi dan karakter demokratis siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

Amir, M Taufiq. 2013. *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

kondisi awal. Pada siklus I ini siswa kurang memahami materi yang di ajarkan, siswa bingung ketika menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) melalui

Adapun presentase hasil observasi Karakter Toleransi dan Karakter Demokratis siswa dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini :



Gambar 4.6 Diagram Hasil Observasi Karakter Toleransi dan Karakter Demokratis Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar di samping maka dapat disimpulkan bahwa tindakan dalam mengembangkan karakter toleransi dan karakter demokratis siswa pada pembelajaran PKn melalui model *Problem Based Learning* (PBL) siswa kelas V/A SD Negeri Paya Peunaga Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat tuntas dilaksanakan hanya sampai siklus II.

Daryanto, Suyatri D 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Fathurrohman, Pupuh. dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyadi, M., & Amalia, Y. (2019). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Autograph Materi Bangun Ruang Sisi Datar (BRSD) Pada Siswa Kelas VIII MTS Swasta Kuala Kecamatan Kuala*. Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 10(1).
- Mulyadi, M, Fahreza, F, Julianda, R (2018). *Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Langung*. Visipena Journal, 9(1)
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rusmono. 2014. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor : Penerbit Ghalia Indone Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Menteri Pendidikan Nasional. Diakses pada tanggal 05 Maret 2016 dari [http://bsnpindonesia.org/id/wpcontent/uploads/isi/Permen\\_22\\_2006.pdf](http://bsnpindonesia.org/id/wpcontent/uploads/isi/Permen_22_2006.pdf).
- Setiyani, Dian. 2014. *Penerapan Model Konsiderasi Untuk Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran Dan Mengembangkan Karakter Toleransi dan Demokratis Siswa Pada Pembelajaran PKn Kelas VA SDN 71 Kota Bengkulu*. Skripsi.
- Solihatin, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PKn*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Oktarina, Oriza. 2014. *Penerapan pendekatan scientific Untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran Dan mengembangkan karakter tanggung jawab Serta disiplin siswa yang berorientasi pada Kurikulum 2013* Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. <https://core.ac.uk/download/pdf/35339119.pdf>. Diakses pada 28 maret 2017, pukul 03.08 WIB.
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung : Alfabeta.
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.